

**Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal Ritual Helketa untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila pada Materi Keberagaman
Budaya Siswa Kelas IV Sekolah Dasar**

Ingrit Betty¹, Radka Bodkova Koli², Roswita Lioba Nahak³

¹⁻³PGSD FKIP Universitas Citra Bangsa

¹kainggritingg@gmail.com, ²roswitaliobanahak@gmail.com,

³putrykolly93@gmail.com.

ABSTRACT

This study aimed to develop a textbook based on the local wisdom of the Helketa Ritual to improve fourth-grade elementary school students' learning outcomes in Pancasila Education, particularly on cultural diversity materials. The development of contextual teaching materials is essential to bridge conceptual understanding with students' socio-cultural experiences while preserving local cultural values in the learning process. This research employed the Research and Development (R&D) method using the Four-D (4D) model, comprising the stages of define, design, develop, and disseminate. The study was conducted at SD Inpres Supul Meo, involving material, language, and media experts, teachers, and fourth-grade students. Data were collected through validation sheets, practicality questionnaires, and learning outcome tests (pretest and posttest) and analyzed using descriptive statistics and N-Gain analysis. The findings revealed that the developed textbook met the criteria of being highly valid, practical, and effective. Material validation achieved 82.03%, language validation 84.09%, and media validation 87.50%, all categorized as highly valid. The practicality assessment demonstrated that both students and teachers perceived the textbook as highly practical for classroom implementation. Furthermore, students' mean scores increased significantly from 48.87 in the pretest to 91.00 in the posttest, with an average N-Gain score of 0.8283 (82.83%), indicating a high level of effectiveness. These findings suggest that integrating Helketa Ritual values into Pancasila Education textbooks provides meaningful and contextual learning experiences while improving students' learning outcomes and promoting the preservation of local cultural wisdom in elementary education.

Keywords: Pancasila Education, Contextual Learning, Helketa Ritual, Local Wisdom-Based Textbook, Elementary School Students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku ajar berbasis kearifan lokal Ritual Helketa untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi keberagaman budaya siswa kelas IV sekolah dasar. Pengembangan bahan ajar yang kontekstual menjadi penting untuk menghubungkan pemahaman konseptual peserta didik dengan pengalaman sosial budaya mereka sekaligus mendukung pelestarian nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model Four-D (4D) yang meliputi tahap define, design, develop, dan disseminate. Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Supul Meo dengan melibatkan ahli materi, ahli bahasa,

ahli media pembelajaran, guru, dan siswa kelas IV sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lembar validasi, angket kepraktisan, dan tes hasil belajar berupa pretest dan posttest. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria sangat valid, sangat praktis, dan sangat efektif. Validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 82,03%, validasi ahli bahasa sebesar 84,09%, dan validasi ahli media sebesar 87,50% dengan kategori sangat valid. Hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa buku ajar memperoleh respons yang sangat baik dari guru dan siswa. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 48,87 pada pretest menjadi 91,00 pada posttest dengan rata-rata N-Gain Score sebesar 0,8283 (82,83%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Ritual Helketa dalam buku ajar Pendidikan Pancasila mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna serta efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Pembelajaran Kontekstual, Ritual Helketa, Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal, Siswa Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi akademik, karakter, dan identitas budaya peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang sekolah dasar, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep-konsep akademik, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk memahami realitas sosial dan budaya yang hidup dalam lingkungan mereka. Perspektif pembelajaran kontemporer menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bermakna dibangun melalui keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik sehingga memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan yang lebih mendalam

(UNESCO, 2021). Dalam konteks pendidikan Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya yang tinggi, pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk membangun pengalaman belajar yang kontekstual sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik. Hal ini sejalan dengan arah implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan pembelajaran kontekstual, penguatan karakter, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian integral dari pengembangan kompetensi peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan

kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Integrasi nilai-nilai budaya lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, hasil belajar, serta pembentukan karakter sosial dan budaya siswa (Pamungkas et al., 2023; Sofiyah et al., 2024). Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional (Pamungkas et al., 2023). Demikian pula, implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti mampu mengoptimalkan perkembangan sosial budaya peserta didik melalui pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna (Sofiyah et al., 2024). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber belajar yang memiliki potensi pedagogis untuk mengembangkan kompetensi akademik, karakter, dan kemampuan sosial peserta didik secara simultan.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal pada pendidikan dasar masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran di sekolah dasar pada umumnya masih didominasi oleh penggunaan bahan ajar yang bersifat umum dan kurang mengakomodasi karakteristik sosial budaya lingkungan peserta didik. Akibatnya, materi pembelajaran sering kali dipersepsikan sebagai konsep yang abstrak dan terpisah dari pengalaman keseharian siswa. Annissabrina et al. (2023) menemukan bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dasar adalah keterbatasan bahan ajar yang mampu mengintegrasikan budaya lokal secara sistematis dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil kajian literatur Saputri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam lima tahun terakhir masih lebih banyak dikembangkan dalam bentuk media pembelajaran tertentu, sedangkan pengembangan buku ajar berbasis budaya lokal yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar masih relatif terbatas. Dengan

demikian, pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan budaya lokal menjadi kebutuhan yang mendesak dalam upaya menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Urgensi pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal semakin menguat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan, karakter, dan kemampuan peserta didik dalam menghargai keberagaman sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Salah satu capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar adalah kemampuan peserta didik untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai keberagaman budaya tidak cukup hanya disampaikan melalui penjelasan konseptual, tetapi perlu dikonstruksi melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Penggunaan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami keberagaman budaya

secara lebih konkret karena mereka berinteraksi langsung dengan realitas budaya yang hidup di lingkungan sosialnya. Penelitian Saputra et al. (2025) menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terbukti efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi keberagaman budaya sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya yang dipelajari.

Pada sisi yang lain, perkembangan globalisasi dan transformasi sosial telah menghadirkan tantangan tersendiri terhadap pelestarian budaya lokal. Generasi muda semakin akrab dengan budaya global melalui perkembangan teknologi informasi, sementara pengetahuan mengenai budaya lokal cenderung mengalami pergeseran apabila tidak diwariskan melalui institusi pendidikan. Sekolah dasar memiliki posisi strategis sebagai ruang transmisi budaya karena menjadi lingkungan formal pertama yang memperkenalkan nilai-nilai sosial dan budaya kepada peserta didik secara sistematis. Pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan

hasil belajar, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya peserta didik dan menumbuhkan sikap apresiatif terhadap keberagaman budaya Indonesia (Ramlan et al., 2023; Nurpratiwiningsih et al., 2023). Oleh sebab itu, integrasi budaya lokal dalam bahan ajar perlu dipahami tidak sekadar sebagai inovasi pedagogis, melainkan juga sebagai bagian dari upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Indonesia.

Dalam konteks masyarakat Timor di Nusa Tenggara Timur, salah satu kearifan lokal yang memiliki potensi pedagogis untuk diintegrasikan dalam pembelajaran adalah Ritual Helketa. Mbuik dan Hendrik (2026) menjelaskan bahwa Hela Keta tidak sekadar merepresentasikan tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan sistem nilai sosial yang dibangun atas prinsip reciprocity (timbang balik), solidarity (solidaritas sosial), deliberation (musyawarah), dan collective responsibility (tanggung jawab kolektif) yang mengatur pola relasi sosial masyarakat Timor. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui praktik

persaudaraan, kebersamaan, keteladanan, kedekatan sosial, dan partisipasi kolektif yang berkontribusi dalam membangun budaya organisasi dan kepemimpinan pendidikan yang kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa Hela Keta tidak hanya memiliki dimensi sosiokultural, tetapi juga mengandung dimensi edukatif yang relevan untuk dikembangkan sebagai sumber belajar pada pendidikan dasar.

Ritual Helketa memiliki relevansi yang kuat dengan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi keberagaman budaya yang menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghargai, dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai persaudaraan, gotong royong, penghormatan terhadap sesama, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kolektif yang terkandung dalam Ritual Helketa merupakan manifestasi dari nilai-nilai Pancasila yang dapat diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Integrasi Ritual Helketa dalam buku ajar memungkinkan peserta didik tidak hanya mempelajari keberagaman

budaya sebagai konsep abstrak, tetapi juga memahami makna sosial dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam lingkungan mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mampu menghubungkan pengalaman belajar peserta didik dengan realitas sosial budaya yang mereka alami secara langsung.

Berdasarkan hasil pra-observasi di SD Inpres Supul Meo, pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi keberagaman budaya masih didominasi oleh penggunaan buku paket dan bahan ajar yang bersifat umum sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi karakteristik budaya lokal peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan belum optimalnya hasil belajar yang dicapai. Selain itu, belum tersedia buku ajar yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai Ritual Helketa sebagai konteks pembelajaran keberagaman budaya pada jenjang sekolah dasar. Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pengembangan bahan ajar yang tidak hanya memenuhi aspek validitas isi dan

pedagogis, tetapi juga memiliki relevansi kontekstual dengan kehidupan sosial budaya peserta didik.

Secara empiris, berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal, model pembelajaran berbasis budaya lokal, maupun integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran secara umum (Pamungkas et al., 2023; Saputra et al., 2025; Yusnan et al., 2025). Penelitian mengenai Hela Keta yang dilakukan oleh Mbuik dan Hendrik (2026) juga masih berfokus pada analisis nilai-nilai budaya dan pengembangannya sebagai model kepemimpinan pendidikan berbasis budaya di Nusa Tenggara Timur sehingga belum mengeksplorasi transformasi nilai-nilai Hela Keta ke dalam desain bahan ajar Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan adanya tiga kesenjangan penelitian. Pertama, kesenjangan teoretis berupa masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Hela Keta dengan teori pembelajaran kontekstual dalam pengembangan bahan ajar. Kedua, kesenjangan empiris berupa belum

ditemukannya penelitian yang mengembangkan buku ajar Pendidikan Pancasila berbasis Ritual Helketa untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar pada materi keberagaman budaya. Ketiga, kesenjangan praktis berupa belum tersedianya bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai Hela Keta menjadi pengalaman belajar yang kontekstual bagi peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, novelty penelitian ini terletak pada pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal Ritual Helketa yang mentransformasikan sistem nilai Hela Keta ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi keberagaman budaya siswa sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan Hela Keta sebagai sistem budaya dan model kepemimpinan pendidikan, penelitian ini mengonstruksinya sebagai sumber belajar kontekstual yang diimplementasikan melalui pengembangan bahan ajar berbasis model Four-D (4D) untuk memenuhi tiga aspek utama, yaitu validitas, kepraktisan, dan efektivitas produk dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam penyediaan bahan ajar inovatif yang mendukung implementasi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar sekaligus memperkuat pelestarian kearifan lokal masyarakat Timor.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku ajar berbasis kearifan lokal Ritual Helketa yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi keberagaman budaya siswa kelas IV sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model Four-D (4D) yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel yang meliputi tahap define, design, develop, dan disseminate (Thiagarajan et al., 1974). Model 4D dipilih karena memberikan kerangka yang sistematis dalam pengembangan bahan ajar mulai dari analisis kebutuhan hingga

implementasi produk yang dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan buku ajar berbasis kearifan lokal Ritual Helketa yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi keberagaman budaya siswa kelas IV sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Supul Meo, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas ahli materi, ahli media pembelajaran, guru kelas IV, dan siswa kelas IV SD Inpres Supul Meo yang dilibatkan sesuai dengan kebutuhan pada setiap tahapan pengembangan produk. Keterlibatan validator ahli bertujuan untuk menilai tingkat validitas isi, kebahasaan, penyajian, dan desain buku ajar yang dikembangkan, sedangkan guru dan siswa dilibatkan dalam uji kepraktisan dan efektivitas produk.

Tahap pertama (*define*) dilakukan melalui analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi keberagaman budaya, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan terhadap bahan ajar yang

mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Ritual Helketa. Analisis dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, serta studi dokumentasi terhadap bahan ajar yang digunakan di sekolah. Tahap ini menghasilkan rumusan kebutuhan pengembangan produk yang menjadi dasar dalam penyusunan desain buku ajar.

Tahap kedua (*design*) dilakukan dengan menyusun rancangan awal buku ajar yang meliputi penentuan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, aktivitas belajar, latihan soal, serta evaluasi pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Ritual Helketa. Penyusunan buku ajar mengacu pada karakteristik pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar serta prinsip pembelajaran kontekstual yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang relevan dengan pengalaman peserta didik. Produk awal yang dihasilkan pada tahap ini selanjutnya disusun menjadi prototype buku ajar untuk divalidasi oleh para ahli.

Tahap ketiga (*develop*) dilakukan melalui uji validitas, revisi produk, uji kepraktisan, dan uji

efektivitas buku ajar yang dikembangkan. Uji validitas dilakukan oleh validator ahli untuk menilai kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan produk menggunakan instrumen penilaian berbentuk angket skala Likert lima tingkat. Hasil validasi dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase untuk menentukan tingkat kelayakan produk. Produk yang telah direvisi kemudian diujicobakan untuk memperoleh data kepraktisan berdasarkan respons guru dan siswa terhadap kemudahan penggunaan, keterbacaan, dan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan buku ajar yang dikembangkan. Selanjutnya, uji efektivitas dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik melalui pemberian pretest dan posttest pada materi keberagaman budaya.

Tahap keempat (*disseminate*) dilakukan melalui penyebarluasan produk secara terbatas kepada guru dan pihak sekolah sebagai bahan ajar pendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Inpres Supul Meo. Tahap ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mengimplementasikan buku ajar yang

telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif sebagai alternatif bahan ajar berbasis kearifan lokal pada jenjang sekolah dasar.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas lembar validasi ahli, angket respons guru, angket respons siswa, serta instrumen tes hasil belajar berbentuk soal pretest dan posttest. Lembar validasi digunakan untuk memperoleh data kelayakan produk berdasarkan aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan desain pembelajaran. Angket respons digunakan untuk mengukur tingkat kepraktisan produk berdasarkan persepsi pengguna, sedangkan tes hasil belajar digunakan untuk mengukur efektivitas buku ajar dalam meningkatkan capaian belajar peserta didik pada materi keberagaman budaya.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Data hasil validasi dan kepraktisan dianalisis menggunakan rumus persentase untuk menentukan kategori kelayakan produk yang diklasifikasikan ke dalam kriteria sangat valid, valid, cukup valid, kurang valid, dan tidak valid serta sangat praktis, praktis, cukup praktis, kurang praktis, dan tidak praktis. Adapun data hasil belajar peserta

didik dianalisis menggunakan skor N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar setelah penggunaan buku ajar berbasis kearifan lokal Ritual Helketa. Produk dinyatakan memenuhi kriteria pengembangan apabila memenuhi aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Validitas Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal Ritual Helketa

Validitas produk dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan buku ajar berbasis kearifan lokal Ritual Helketa yang dikembangkan pada materi keberagaman budaya siswa kelas IV sekolah dasar. Penilaian validitas dilakukan oleh ahli materi dan ahli bahasa menggunakan instrumen validasi yang telah disusun berdasarkan aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kesesuaian pembelajaran.

Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan memperoleh persentase sebesar 82,03% dengan kategori sangat valid. Persentase

tersebut diperoleh dari hasil penilaian dua validator ahli materi dengan skor masing-masing sebesar 82,81% dan 81,25%. Hasil ini menunjukkan bahwa substansi materi, kesesuaian dengan capaian pembelajaran, integrasi nilai-nilai Ritual Helketa, serta penyajian materi dalam buku ajar telah memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Materi

Validator	Skor	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
Ahli Materi I	53	64	82,81	Sangat Valid
Ahli Materi II	52	64	81,25	Sangat Valid
Jumlah	105	128	82,03	Sangat Valid

Selanjutnya, hasil validasi ahli bahasa memperoleh persentase sebesar 84,09% dengan kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam buku ajar telah memenuhi prinsip keterbacaan, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Bahasa

Validator	Skor	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
-----------	------	---------------	----------------	----------

Ahli Baha sa	37	44	84,0 9	San gat Valid
-------------------------	----	----	-----------	------------------

Adapun hasil validasi aspek media pembelajaran memperoleh persentase sebesar 87,50% dengan kategori sangat valid. Hasil ini menunjukkan bahwa desain tampilan, ilustrasi, tata letak, serta penyajian visual buku ajar telah memenuhi standar kelayakan media pembelajaran pada jenjang sekolah dasar.

Tabel 3. Hasil Validasi Media Pembelajaran

Valida tor	Sk or	Skor Maksimal	Persenta se (%)	Kate gori
Ahli Media	56	64	87,50	Sang at Valid

Berdasarkan hasil validasi tersebut dapat disimpulkan bahwa buku ajar berbasis kearifan lokal Ritual Helketa telah memenuhi aspek validitas baik dari sisi materi, kebahasaan, maupun media pembelajaran sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi keberagaman budaya.

b. Kepraktisan Buku Ajar

Kepraktisan produk dilakukan untuk mengetahui kemudahan

penggunaan buku ajar dalam proses pembelajaran berdasarkan respons siswa dan guru. Hasil penilaian kepraktisan oleh tujuh orang siswa menunjukkan bahwa seluruh responden memberikan penilaian pada kategori sangat praktis dengan rata-rata skor berada pada rentang 4,3 sampai dengan 5,0.

Tabel 4. Hasil Penilaian Kepraktisan

Responden	Siswa		Kategori
	Skor Total	Skor Rata- rata	
Siswa 1	56	4,7	Sangat Praktis
Siswa 2	58	4,8	Sangat Praktis
Siswa 3	52	4,3	Sangat Praktis
Siswa 4	55	4,6	Sangat Praktis
Siswa 5	60	5,0	Sangat Praktis
Siswa 6	54	4,5	Sangat Praktis
Siswa 7	57	4,8	Sangat Praktis

Sementara itu, hasil penilaian guru memperoleh persentase sebesar 93,50% dengan kategori sangat praktis. Temuan ini menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan mudah digunakan dalam pembelajaran, memiliki petunjuk

penggunaan yang jelas, serta mampu membantu guru dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis budaya lokal.

Tabel 5. Hasil Penilaian Kepraktisan Guru

Skor Total	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
74	80	93,50	Sangat Praktis

Berdasarkan hasil penilaian guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa buku ajar berbasis kearifan lokal Ritual Helketa memenuhi aspek kepraktisan dan dapat digunakan secara optimal dalam proses pembelajaran.

c. Efektivitas Buku Ajar

Efektivitas buku ajar dianalisis berdasarkan hasil belajar siswa melalui pretest dan posttest serta perhitungan N-Gain Score. Sebelum dilakukan pengujian efektivitas, data hasil belajar diuji normalitasnya menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data pretest dan posttest memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi statistik.

Selain itu, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,131 ($>0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara nilai pretest dan posttest. Dengan demikian, data hasil belajar memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan buku ajar berbasis kearifan lokal Ritual Helketa. Nilai rata-rata pretest sebesar 48,87 meningkat menjadi 91,00 pada posttest. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi keberagaman budaya setelah implementasi buku ajar yang dikembangkan.

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif Pretest dan Posttest

Varia bel	N	Mini mum	Maksi mum	Me an	Stan dar Devi asi
Prete st	30	41	58	48,87	4,87
Postt est	30	85	97	91,00	3,24

Peningkatan hasil belajar tersebut diperkuat melalui analisis N-

Gain Score yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,8283 atau 82,83%. Berdasarkan kriteria interpretasi N-Gain, hasil tersebut termasuk dalam kategori tinggi sehingga menunjukkan bahwa penggunaan buku ajar berbasis kearifan lokal Ritual Helketa sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar.

Tabel 7. Hasil Analisis N-Gain

Score				
Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Kategori
N-Gain Score	30	0,8283	0,04832	Tinggi
N-Gain Persen	30	82,83	4,83155	Sangat Efektif

Berdasarkan hasil validitas, kepraktisan, dan efektivitas produk, dapat disimpulkan bahwa buku ajar berbasis kearifan lokal Ritual Helketa yang dikembangkan memenuhi kriteria sangat valid, sangat praktis, dan sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi keberagaman budaya siswa kelas IV sekolah dasar.

Pembahasan

a. Validitas Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal Ritual Helketa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar berbasis kearifan lokal Ritual Helketa yang dikembangkan memenuhi kriteria sangat valid berdasarkan penilaian ahli materi (82,03%), ahli bahasa (84,09%), dan ahli media pembelajaran (87,50%). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan isi, kebahasaan, dan penyajian media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Tingginya tingkat validitas produk menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Ritual Helketa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan kesesuaian materi, tujuan pembelajaran, dan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik.

Dalam perspektif penelitian dan pengembangan, validitas produk merupakan indikator penting yang menunjukkan kesesuaian antara desain pembelajaran, substansi materi, dan tujuan pengembangan produk (Thiagarajan et al., 1974). Produk pembelajaran yang valid tidak hanya ditentukan oleh ketepatan isi materi, tetapi juga dipengaruhi oleh

kemampuan bahan ajar dalam mengonstruksi pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik (Tomlinson, 2013). Oleh karena itu, tingginya tingkat validitas buku ajar yang dikembangkan menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Ritual Helketa tidak sekadar menambahkan unsur budaya lokal dalam materi pembelajaran, melainkan mengonstruksinya sebagai sumber belajar yang relevan dengan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi keberagaman budaya.

Temuan penelitian ini juga menguatkan perspektif pembelajaran kontekstual yang menempatkan pengalaman sosial dan budaya peserta didik sebagai bagian integral dalam proses konstruksi pengetahuan (Johnson, 2014). Pembelajaran kontekstual menekankan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami ketika peserta didik mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata yang mereka miliki. Dalam penelitian ini, Ritual Helketa diposisikan sebagai konteks pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami konsep keberagaman budaya melalui nilai-nilai

persaudaraan, solidaritas sosial, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif yang hidup dalam lingkungan sosial mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kumalasari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal mampu memenuhi aspek validitas materi dan media pembelajaran serta memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi siswa sekolah dasar. Demikian pula, penelitian Rohmah et al. (2022) menemukan bahwa bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal memiliki tingkat validitas yang tinggi karena mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial budaya peserta didik. Penelitian terbaru yang dilakukan Vianti et al. (2026) juga menunjukkan bahwa buku digital berbasis kearifan lokal memenuhi kriteria sangat layak digunakan dalam pembelajaran karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pengembangan bahan ajar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan

kualitas desain pembelajaran di sekolah dasar.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan kearifan lokal sebagai konteks tambahan dalam bahan ajar. Sebaliknya, penelitian ini mentransformasikan nilai-nilai Ritual Helketa menjadi landasan pedagogis dalam penyusunan aktivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Nilai *reciprocity*, *solidarity*, *deliberation*, dan *collective responsibility* yang terdapat dalam Hela Keta diintegrasikan secara sistematis dalam materi pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memahami keberagaman budaya sebagai pengetahuan konseptual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dalam kehidupan masyarakat Timor (Mbuik & Hendrik, 2026). Dengan demikian, validitas produk yang tinggi menunjukkan bahwa pengembangan buku ajar berbasis Ritual Helketa telah memenuhi aspek akademik sekaligus aspek kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

b. Kepraktisan Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal Ritual Helketa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar berbasis kearifan lokal Ritual Helketa memenuhi kriteria sangat praktis berdasarkan respons siswa dan guru. Seluruh siswa memberikan penilaian pada kategori sangat praktis, sedangkan hasil penilaian guru memperoleh persentase sebesar 93,50%. Temuan ini menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan mudah digunakan dalam pembelajaran, memiliki petunjuk penggunaan yang jelas, serta mampu memfasilitasi keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pengembangan bahan ajar, aspek kepraktisan menunjukkan sejauh mana suatu produk dapat digunakan secara efektif oleh pengguna sesuai dengan tujuan pengembangannya (Plomp & Nieveen, 2020). Produk pembelajaran dikatakan praktis apabila mudah dipahami, mudah digunakan, dan mampu membantu guru maupun peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Tingginya tingkat kepraktisan produk dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai

Ritual Helketa mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan sosial budaya peserta didik sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi keberagaman budaya.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar yang bermakna (Slavin, 2020). Ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman sosial budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik, proses konstruksi pengetahuan berlangsung secara lebih optimal. Oleh karena itu, penggunaan Ritual Helketa sebagai konteks pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterbacaan bahan ajar, tetapi juga memperkuat keterlibatan peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang dipelajari.

Penelitian Fathurrochman et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan belajar dan penguatan identitas budaya peserta didik. Hasil systematic literature review yang dilakukan

Alwanda et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal secara konsisten memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan keterlibatan belajar peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, penelitian Afifah dan Sukasih (2025) menemukan bahwa e-modul berbasis etnokonstruktivisme yang mengintegrasikan budaya lokal mampu meningkatkan keterampilan belajar peserta didik karena materi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kepraktisan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Ritual Helketa memiliki fleksibilitas pedagogis untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Materi keberagaman budaya yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret karena peserta didik dihadapkan pada praktik-praktik sosial budaya yang mereka kenali dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, buku ajar yang dikembangkan tidak hanya memenuhi aspek teknis penggunaan bahan ajar, tetapi juga mampu menjembatani hubungan antara pengalaman belajar

peserta didik dengan realitas sosial budaya yang hidup dalam masyarakat.

c. Efektivitas Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal Ritual Helketa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku ajar berbasis kearifan lokal Ritual Helketa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata pretest sebesar 48,87 meningkat menjadi 91,00 pada posttest dengan nilai rata-rata *N-Gain Score* sebesar 0,8283 (82,83%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi keberagaman budaya.

Peningkatan hasil belajar yang tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikonstruksi melalui pengalaman sosial budaya peserta didik memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara lebih optimal. Menurut Slavin (2020), hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah

dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, penggunaan konteks pembelajaran yang dekat dengan pengalaman peserta didik memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan konsep secara abstrak.

Dalam perspektif Contextual Teaching and Learning (CTL), pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupannya sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan (Johnson, 2014). Nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Helketa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami keberagaman budaya melalui praktik-praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai konsep akademik semata, tetapi juga sebagai refleksi dari kehidupan sosial budaya yang mereka alami sehari-hari.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Susilawati et al. (2026) yang menunjukkan bahwa

bahan ajar berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan pemahaman konseptual dan pembentukan karakter peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Penelitian Kumalasari et al. (2023) juga menemukan bahwa penggunaan e-modul berbasis kearifan lokal memberikan peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah implementasi produk pembelajaran. Penelitian Rohmah et al. (2022) menunjukkan bahwa bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar melalui pembelajaran yang lebih kontekstual. Demikian pula, Vianti et al. (2026) menemukan bahwa bahan ajar digital berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman sosial budaya sebagai sumber belajar utama.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam aspek efektivitas pembelajaran, penelitian ini menawarkan kontribusi yang berbeda melalui transformasi nilai-nilai Ritual Helketa sebagai sumber belajar Pendidikan Pancasila. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengembangkan media

pembelajaran, e-modul, dan bahan ajar berbasis budaya lokal yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar. Sebaliknya, penelitian ini mengonstruksi Hela Keta sebagai sistem nilai budaya yang ditransformasikan ke dalam desain pembelajaran untuk membangun pemahaman peserta didik mengenai keberagaman budaya secara kontekstual. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar yang diperoleh tidak hanya merefleksikan keberhasilan produk dalam aspek akademik, tetapi juga menunjukkan potensi Ritual Helketa sebagai sumber belajar yang mendukung pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar berbasis kearifan lokal Ritual Helketa memenuhi tiga indikator utama pengembangan produk, yaitu valid, praktis, dan efektif. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam bahan ajar tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, tetapi juga berperan dalam menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan

kehidupan sosial budaya peserta didik pada jenjang sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengembangkan buku ajar berbasis kearifan lokal Ritual Helketa pada materi keberagaman budaya untuk siswa kelas IV sekolah dasar menggunakan model pengembangan Four-D (4D). Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan memenuhi tiga indikator utama pengembangan bahan ajar, yaitu valid, praktis, dan efektif. Tingkat validitas produk berada pada kategori sangat valid berdasarkan hasil penilaian ahli materi (82,03%), ahli bahasa (84,09%), dan ahli media pembelajaran (87,50%). Selain itu, hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa buku ajar memperoleh respons yang sangat baik dari siswa maupun guru dengan kategori sangat praktis. Adapun hasil uji efektivitas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata pretest dari 48,87 menjadi 91,00 pada posttest dengan rata-rata N-Gain Score sebesar 0,8283 (82,83%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Temuan

tersebut menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Ritual Helketa dalam bahan ajar mampu menghadirkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan pengalaman sosial budaya peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dengan mentransformasikan sistem nilai Hela Keta ke dalam desain bahan ajar Pendidikan Pancasila pada materi keberagaman budaya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak memposisikan kearifan lokal sebagai konteks tambahan dalam pembelajaran, penelitian ini mengonstruksinya sebagai sumber belajar utama yang mengintegrasikan nilai-nilai persaudaraan, solidaritas sosial, tanggung jawab kolektif, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam aktivitas pembelajaran. Secara praktis, buku ajar yang dikembangkan dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar inovatif bagi guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada penguatan hasil belajar sekaligus pelestarian

nilai-nilai budaya lokal masyarakat Timor.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengimplementasikan buku ajar berbasis Ritual Helketa pada cakupan sekolah yang lebih luas dan melibatkan desain penelitian eksperimen dengan kelompok kontrol untuk menguji pengaruhnya terhadap berbagai aspek pembelajaran, seperti keterampilan berpikir kritis, penguatan karakter, dan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat diperluas dalam bentuk buku ajar digital dan multimedia interaktif sehingga lebih adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Asmah, A., Nursalam, N., & Quraisy, H. (2022). Mengembangkan e-module berbasis kearifan lokal didukung aplikasi flipbook pengajaran IPS terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 112 Botto. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1063–1073.

Badeni, B., & Saparahayuningsih, S. (2023). The implementation of local

wisdom-based character education in elementary school. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 114–126.

Pamungkas, A., Nugroho, A., & Setiawan, B. (2023). The effect of local wisdom-based learning on students' learning outcomes: A meta-analysis study. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 456–469.

Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. New York, NY: Springer.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain scores*. Bloomington, IN: Indiana University.

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it is here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Maidah, S. Y., & Jamilah, J. (2026). Penanaman nilai Pancasila melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).

Mbuik, H. B., & Hendrik, H. M. A. (2026). Hela keta and educational leadership in East Nusa Tenggara: An analysis of cultural practices. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 12(1), 79–91.
<https://doi.org/10.29210/020266888>

Plomp, T. (2013). *Educational design research: An introduction*. Enschede, The Netherlands: Netherlands Institute for Curriculum Development (SLO).

- Ramlan, R. (2023). Character values of elementary school education from the perspective of local wisdom of Sundanese culture. *Journal of Educational and Social Research*, 13(3), 119–129.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). New York, NY: Pearson Education.
- Suryanti, S., Karyanto, P., & Sudarmin, S. (2020). The development of local wisdom-based teaching materials to improve elementary school students' scientific literacy skills. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 98–110.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children*. Bloomington, IN: Indiana University.
- Tomlinson, B. (2013). *Developing materials for language teaching* (2nd ed.). London, England: Bloomsbury Academic.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris, France: UNESCO Publishing.
- Usri, M., Muslimin, A. A., & Idawati, I. (2023). Development of local wisdom-based media in improving process practicality elementary social studies learning. *Indonesian Journal of Primary Education*, 7(1), 9–16.
- Vianti, S. L., Sulianto, J., & Nugroho, A. A. (2026). Digital book teaching materials based on local wisdom to improve elementary school student literacy. *Mimbar Ilmu*, 31(1), 179–188.